

FUNGSI UNGKAPAN TRADISIONAL PADA PERIBAHASA KUTAI**INDAH SARI LUBIS¹⁾, FATIMAH M²⁾**¹⁾*indah.lubis1987@gmail.com*, ²⁾*fatimah_m@yahoo.com*^{1) 2)} **Fakultas Ilmu Budaya****Universitas Mulawarman***Jl. Pulau Flores No. 1 Kota Samarinda, Kalimantan Timur**Diterima: Maret 2020; Disetujui: Agustus 2020; Diterbitkan: November 2020***ABSTRACT**

Kutai language as one of the local languages in East Borneo, was necessarily maintained from generation to generation. The effort of maintaining language has been variously applied through the lens of local wisdom existed in culturally product. Proverb is the culture product of Kutai Kartanegara. There are many moral messages contained in Kutai Kartanegara proverbs. This study examines the functions of traditional utterances of Kutai Kartanegara within descriptive qualitative method. The theory of Traditional Utterance Function by Danandjaya was used in the study. The library approach was applied to collect the data. The study was expected to contribute the horizon, to improve the references correlating to the function of traditional utterances particularly in Kutai Kartanegara proverbs and to be the references to the other researchers who were relevance to the study. The result showed that the functions of traditional utterances on Kutai proverbs were the four functions of traditional utterances namely the functions of education, individual ethical value, moral and social respectively.

Keywords: Utterance Function, Traditional, and Proverb

ABSTRAK

Bahasa Kutai merupakan salah satu bahasa daerah Kalimantan Timur, perlu dilestarikan dari generasi ke generasi. Bentuk upaya pelestarian bahasa ini dilakukan dengan berbagai cara yang salah satunya dengan melihat kearifan lokal yang terdapat pada produk budayanya. Peribahasa adalah bentuk dari produk budaya Kutai Kartanegara. Ada banyak pesan moral yang terkandung dalam ungkapan peribahasa Kutai Kartanegara. Penelitian ini mengkaji fungsi ungkapan tradisional bahasa Kutai Kartanegara dengan metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini adalah teori fungsi Danandjaya. Pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, meningkatkan bahan bacaan yang berkaitan dengan fungsi ungkapan peribahasa terkhusus pada peribahasa masyarakat Kutai Kartanegara serta menjadi referensi bagi para peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi ungkapan tradisional yang terdapat pada peribahasa daerah Kutai memiliki empat fungsi sekaligus yakni fungsi edukatif, fungsi etik pribadi, fungsi moral, dan fungsi sosial.

Kata Kunci: Fungsi Ungkapan, Tradisional dan Peribahasa

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dilepaskan satu dengan yang lain. Bahasa dapat dikatakan sebagai suatu produk budaya suatu masyarakat dan begitu juga sebaliknya budaya suatu masyarakat tercermin oleh para

penuturnya. Koentjaraningrat (1987) menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu aspek dari kebudayaan. Berdasarkan hal ini, keterkaitan antara bahasa dan budaya dapat dilihat dalam sebuah komunitas masyarakatnya. Untuk mengetahui lebih dalam tentang bahasa dari suatu komunitas masyarakatnya, kita perlu terlibat langsung dalam kegiatan budayanya dalam upaya pelestarian bahasa.

Menilik kondisi masyarakat Indonesia yang multietnik, tentu kajian yang mengkhususkan budaya dan bahasa sangat apik untuk ditelusuri lebih dalam khususnya dalam upaya pelestarian bahasa melalui budaya (kearifan lokal) masyarakatnya. Salah satu contoh pelestarian bahasa daerah di Indonesia terdapat di Kalimantan Timur khususnya pada daerah Kutai Kartanegara, dimana mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Kutai pada berbagai kegiatan adalah dengan tetap melestarikan bahasa Kutai Kartanegara. Bahasa ini dianggap perlu didokumentasikan sebagai bentuk pelestarian budaya dengan tujuan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Hal ini terlihat dengan adanya pengajaran muatan lokal, Bahasa Kutai, di tingkat Sekolah Dasar di wilayah Kutai Kartanegara (vivaborneo.com). Tidak hanya dijadikan sebagai alat komunikasi antar penuturnya dalam kehidupan sehari-hari, bahasa ini juga sering digunakan dalam berbagai acara baik formal seperti dalam ruang lingkup protokoler kerajaan Sultan Kutai maupun informal seperti dalam upacara keagamaan, adat istiadat serta kegiatan sosial dan kebudayaan.

Peribahasa Kutai Kartanegara diisi dengan dengan berbagai macam petuah dan nasihat, sehingga bentuk bahasa ini masih terpelihara baik di lingkungan kesultanan dan masyarakat setempat. Dengan demikian, penulis tertarik mengetahui lebih jauh mengenai bahasa Kutai yang terdapat dalam peribahasa daerah Kutai Kartanegara. Tujuan penulisan ini ialah untuk mengetahui fungsi ungkapan yang terdapat pada peribahasa daerah berbahasa kutai melalui teori Danandjaya tentang fungsi makna ungkapan tradisonal. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini secara teoretis adalah memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang bisa didapatkan pada peribahasa daerah berbahasa Kutai melalui fungsi ungkapan, sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan

memperluas khasanah ilmu pengetahuan bahasa dan budaya khususnya budaya Kutai Kartanegara.

Kearifan Lokal

Kearifan bermakna kebijaksanaan dan lokal berarti berlaku pada satu tempat saja dan tidak merata (KBBI: 2008, 85-838). Secara umum bahwa kearifan lokal bermakna segala kebijaksanaan/nilai hidup/nasihat yang berlaku pada satu daerah tertentu. Sebagai bangsa yang memiliki banyak budaya, tentu saja setiap budaya menyimpan berjuta warisan berupa petuah, nasihat ataupun kebijaksanaan yang turun temurun diwariskan kepada generasi berikutnya. Implikasi warisan budaya tersebutlah yang menyimpan beraneka ragam kearifan lokal. Menurut Koestoro (2010: 122), kearifan lokal merupakan usaha manusia yang menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu objek atau pariwisata yang terjadi dalam ruang tertentu. Artinya, kearifan lokal terbentuk karena akal budi manusia yang melingkupi pola pikirnya.

Sedangkan Soemardjo (2011) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah etika masyarakatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal tercipta oleh adanya akal/ pikiran, budi dan etika masyarakat pada suatu entitas budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Indonesia dapat berupa etika, nilai, norma, hukum, aturan, kepercayaan dan kebijakan masyarakatnya. Menurut Hendrawan (2011: 230), dalam kearifan lokal terkandung juga kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal ini begitu menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu lama pada suatu masyarakat. Sehingga, kearifan lokal pada masyarakat diartikan sebagai nilai yang diasumsikan baik dan benar dan berlangsung turun-temurun dari generasi ke generasi.

Ada berbagai kearifan lokal yang bisa ditemui di lingkungan masyarakat Kutai melalui budaya dan bahasanya misalnya *beseprah* yang dalam peribahasa Indonesia berarti duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Kadangkala bahasa ini diperkenalkan sebagai bahasa perkenalan dan penyambutan tamu internasional pada acara besar Kesultanan Kutai yakni pada Festival Erau. Bentuk kesenian lain

yang memiliki nilai kearifan lokal adalah *belimbur* yang dalam bahasa Indonesia artinya mensucikan diri (melalui siraman air). Belimbur sendiri dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan menyiram menggunakan air sungai Mahakam yang dianggap suci sehingga orang lain tersebut dijauhkan dari maapetaka, bencana dan hal-hal jelek yang tidak diinginkan.

Fungsi Ungkapan

Secara umum, setiap ungkapan memiliki fungsi-fungsinya. Peribahasa seperti juga folklor lisan memiliki empat fungsi. Dalam bukunya yang berjudul *Folklor Indonesia*, Danandjaya (1991:32) menjelaskan bahwa ungkapan tradisional memiliki fungsi pertama yakni sebagai alat pendidikan (*to educate*). Kedua, ungkapan memiliki fungsi nilai etik pribadi. Nilai ini berkaitan dengan etika. Yang dimaksud dengan “etika” adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk (akhlak). Fungsi ini merupakan kumpulan azas yang berhubungan dengan akhlak atau nilai mengenai kebenaran dan kesalahan yang dianut oleh suatu masyarakat. Ketiga, fungsi moral.

Fungsi moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Fungsi ini berkorelasi dengan etika kewajiban, prinsip dan aturan moral untuk berbuat baik dan diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban. Pengertian antara fungsi nilai etik pribadi dan fungsi moral agak sedikit tumpang tindih (*overlapping*). Secara garis besar, fungsi moral bertitik tolak pada norma masyarakat yang sifatnya kesadaran terhadap sesuatu kewajiban untuk melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu dan berdampak pada lingkungan sekitarnya, sedangkan fungsi etik pribadi yakni nilai dari individu mengenai aspek benar atau salah yang sudah lama dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Aplikasi dari fungsi moral dan etika dapat dipaparkan sebagai berikut. Perilaku mabuk-mabukan merupakan kesadaran seseorang untuk tidak dilakukan dengan alasan dapat merusak kesehatan dan fungsi organ hati manusia, yang kemudian perilaku ini disebut memiliki fungsi moral. Sedangkan fungsi etika sangat berkaitan dengan hal-hal apa saja yang boleh ataupun tidak boleh dimasyarakat.

Masyarakat memandang perilaku mabuk-mabukan tidak boleh dilakukan oleh siapa saja mengingat ini dapat mengganggu ketenangan masyarakat sekitar. orang yang mabuk-mabukan diyakini akan membuat keributan dan masalah bagi keamanan masyarakat tempat tinggalnya. Fungsi keempat yakni fungsi sosial. Fungsi ini berhubungan dengan masyarakat (sosial). Pada penelitian ini, fungsi ini berkaitan dengan relasi, hubungan dan ketergantungan antar manusia dengan orang lain disekitarnya.

Peribahasa Daerah

Kebudayaan Nasional merupakan kumpulan kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia. Salah satu bentuk kebudayaan daerah di Indonesia ialah peribahasa. Ada beratus-ratus peribahasa dapat kita saksikan dari berbagai daerah seperti peribahasa Melayu, peribahasa Jawa, peribahasa Minangkabau, peribahasa Kutai dan berbagai daerah lainnya. Sebagai salah satu bentuk tradisi lisan, peribahasa memiliki nilai hidup berupa aturan dan prinsip. Peribahasa banyak dijadikan sebagai alat komunikasi sekaligus alat penyampaian sindiran halus kepada orang lain dengan cara membandingkan dengan suatu objek tertentu dengan objek yang lain.

Jika kita hendak menyampaikan pesan atau nasihat hidup kepada calon pengantin misalnya, “bagai cincin dengan permata” dimana ungkapan ini banyak sekali digunakan saat para tamu menyaksikan pasangan pengantin tersebut memiliki kecocokan satu sama lain yakni pengantin pria yang berparas ganteng mendapatkan pendamping yang berwajah cantik pula. Peribahasa ini sudah sangat akrab ditelinga masyarakat Indonesia. Sehingga, dapat dikatakan bahwa peribahasa merupakan salah bentuk ungkapan yang sering digunakan oleh sebahagian masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pedalaman/pesisir.

Kutai Kartanegara terletak di pesisir laut Kalimantan dimana masyarakatnya masih memelihara komunikasi melalui peribahasa. Nilai-nilai falsafah hidup erat kaitanya dengan leksikon pesisir pantai dan leksikon-leksikon ini termanifestasi melalui ungkapan tradisional peribahasa Kutai kartanegara. Beberapa nilai kehidupan dan pesan moral dihadirkan melalui ungkapan ini. Peribahasa adalah

salah bentuk ungkapan yang isinya mengibaratkan suatu objek dengan yang lain. Hubungan antara satu kata dengan kata yang lain sangatlah erat hubungannya. Berdasarkan Cervantes dalam Danandjaya (1991), peribahasa didefinisikan sebagai kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang. Dari definisi ini dapat dikatakan bahwa peribahasa diciptakan berdasarkan cerita pengalaman masyarakat.

Peribahasa disebut juga sebagai ungkapan tradisional. Peribahasa ini berisi kalimat tetap yang menyatakan maksudnya dengan perumpamaan, sindiran, perbandingan atau tamsil dan peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya. Hal ini selaras dengan definisi peribahasa yakni ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku (KBBI, 2018: 1055). Secara tersurat, jelaslah bahwa tujuan peribahasa ialah memberikan nasihat yang ditujukan pada suatu masyarakat tutur melalui kalimat pengandaian.

METODOLOGI

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini diaplikasikan sebab penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena secara alami dan terinci. Data penelitian diperoleh dari tuturan peribahasa lisan masyarakat Kutai yang terdokumentasi pada buku yang berjudul *Ekspresi dan Makna Seni Sastra Tradisional di Kabupaten Kutai Kartanegara* terbitan Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2014. Langkah-langkah pengumpulan data disajikan sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan data berupa ungkapan peribahasa Kutai Kartanegara yang terdapat pada buku *Ekspresi dan Makna Seni Sastra Tradisional di kabupaten Kutai Kartanegara*.
- b) Mengklasifikasikan data kedalam fungsi ungkapan tradisional.
- c) Menganalisis makna yang terkandung didalam ungkapan tradisional peribahasa Kutai Kartanegara berdasarkan teori fungsi Danandjaya (1991).
- d) Memaparkan temuan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil analisis data beserta pembahasannya menurut fungsi ungkapan peribahasannya yang terdapat pada buku *Ekspresi dan Makna Seni Sastra Tradisional*.

Tabel 1. Peribahasa Kutai Disertai Terjemahan Bahasa Indonesia

Peribahasa Kutai	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
Batang hidungnya mandik kelihatan	Batang hidungnya tidak kelihatan
Begodak tegak keli dalam rukat	Berkerumun seperti lele dalam jala ikan
Berani-berani kerengga	Berani-berani pinggiran
Bungul pada kelom	Bodoh daripada sandal
Emberkas perijak	Mendepak kemiri
Enggoyak pagar buruk	Mengupas pagar kusam
Habu diatas tunggur	Abu diatas pohon
Keras-keras kerak	Keras-keras seperti kerak nasi
Koceng keguguran anak	Suka kehilangan anak (sesuatu)
Melara`i kajang tunu	Mematikan api yang menyala pada anyaman daun nipah
Retak encari belah	Retak mencari gara-gara
Seluang mudik	Ikan kecil pulang
Perumpung tunu	Pohon hangus
Puyu buta	Betok (ikan) tidak melihat
Tebak tembus parang pegat	Menebak berlubang pisau besar putus
Tegak batak haor tulak ujung	Seperti suku sering pergi ujung (tunas)
Tegak cina kehilangan dacing	Seperti orang Cina yang kebingungan
Teloknya dalam arusnya deras	Tikungannya tajam arusnya berbahaya
Tepok aer di dulang	Menepuk air di baki
Turus ke dalam	Tongkat, tancap ke dalam
Turus embawak rebah	Tongkat membawa jatuh
Umpat dibatang timbul	Ikut kayu bulat besar timbul
Untung saut timbul, untung batu tenggelam	Untung perahu timbul untung batu tenggelam

Sumber: *Ekspresi dan Makna Seni Sastra Tradisional di Kabupaten Kutai Kartanegara* (2014: 105 – 121)

Tabel 2. Ungkapan Peribahasa Kutai Kartanegara Beserta Fungsinya

Peribahasa	Fungsi Edukatif	Fungsi Etik Pribadi	Fungsi Moral	Fungsi Sosial
Batang hidungnya mandik kelihatan	√	√	√	√
Begodak tegak keli dalam rukat	√	√	√	√
Berani-berani kerengga	√	√	√	√
Bungul pada kelom	√	√	√	√
Emberkas perijak	√	√	√	√
Enggoyak pagar buruk	√	√	√	√
Habu diatas tunggur	√	√	√	√
Keras-keras kerak	√	√	√	√
Koceng keguguran anak	√	√	√	√
Melara`i kajang tunu	√	√	√	√
Retak encari belah	√	√	√	√
Seluang mudik	√	√	√	√
Perumpung tunu	√	√	√	√
Puyu buta	√	√	√	√
Tebak tembus parang pegat	√	√	√	√
Tegak batak haor tulak ujung	√	√	√	√
Tegak cina kehilangan dacing	√	√	√	√
Teloknya dalam arusnya deras	√	√	√	√
Tepok aer di dulang	√	√	√	√
Turus ke dalam	√	√	√	√
Turus embawak rebah	√	√	√	√
Umpat dibatang timbul	√	√	√	√
Untung saut timbul, untung batu tenggelam	√	√	√	√

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa seluruh ungkapan peribahasa memiliki empat fungsi sekaligus yakni fungsi edukasi, fungsi etik pribadi, fungsi moral dan fungsi sosial. Keseluruhan fungsi ini memberikan nasihat yang ditujukan kepada diri sendiri dan orang lain sehingga tercipta keselarasan dan keharmonisan dalam bermasyarakat.

Dari 23 buah peribahasa yang disajikan terdapat banyak kesamaan makna yang terisrat dari beberapa peribahasa, misalnya ungkapan yang ke-5 (Emberkas perijak) dan ke-16 (Tegak batak haor tulak ujung) yang maknanya hendaknya melakukan suatu pekerjaan secara logika, cermat dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kemiripan arti pun dapat ditemukan pada ungkapan peribahasa yang ke-3 dan ke-9 yang bermakna sifat sombong dan angkuh jika berada pada ruang lingkup (kondisi) tertentu, namun jika berada diluar kondisi tersebut tidak berani berbuat apa-apa dan merasa ciut nyalinya.

Berdasarkan data yang dianalisis pada Tabel 2, terlihat ketiga fungsi ungkapan tradisional yang dominan muncul yakni fungsi edukasi, fungsi etik pribadi, dan fungsi moral. Hal ini sesuai dengan teori Dananjaya bahwa tujuan peribahasa adalah memberikan nasihat, dengan cara membandingkan dan menyindir seseorang dengan suatu objek lainnya. Berikut beberapa ungkapan peribahasa yang dianalisis disertai fungsi ungkapan tradisionalnya dengan pertimbangan peribahasa tersebut berbeda secara makna tersurat.

Batang hidungnya mandik kelihatan (ungkapan peribahasa ke-1)

Makna tersirat peribahasa ini adalah seseorang tidak berkenan menampakkan dirinya/ muncul pada saat mendesak (dibutuhkan). Sifat ini dianggap tidak baik sebab orang tersebut tidak menghargai dan melupakan kebaikan orang lain kepadanya. Dan saat orang tersebut sudah sukses, dengan mudahnya dia akan melupakan orang-orang disekelilingnya. Makna ini sama dengan peribahasa Indonesia yang lain yakni “*Kacang lupa akan kulitnya*”. Peribahasa ini memiliki empat fungsi sekaligus. Pertama, fungsi edukatif yakni mengajarkan (mengedukasi) kita untuk selalu ingat pada budi baik dan pertolongan orang lain, sehingga saat orang lain membutuhkan, kita ada / bersedia

membantunya. Kedua, fungsi nilai etik pribadi berkaitan langsung dengan prinsip/nilai kebenaran yang dianut masyarakat Kutai Kartanegara bahwa kita harus menghargai bantuan yang diberikan orang lain pada kita. Nilai yang terkandung dalam peribahasa ini juga merupakan kewajiban yang harus ditanamkan pada setiap orang bahwa bantuan serta pertolongan yang diberikan kepada kita wajib kita hargai sebagai bentuk penghormatan merupakan fungsi moral. Sedangkan fungsi sosial ungkapan peribahasa ini ialah manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri sehingga antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan.

Emberkas perijak (ungkapan peribahasa ke-5)

Emberkas artinya mendepak dan perijak artinya kemiri. Mendepak dalam bahasa Indonesia artinya menendang atau menyepak (mengayunkan kaki kemuka atau kesisi orang lain). Kemiri sebagaimana yang kita ketahui memiliki kulit keras dan bermanfaat sebagai bumbu masakan dan menghasilkan minyak. Secara logika, amatlah sulit menendang buah kemiri yang bentuknya sangat kecil. Oleh sebab itu makna tersirat dari peribahasa ini ialah jangan melakukan sesuatu diluar batas kewajaran /kemampuan. Mengerjakan sesuatu itu harus berdasarkan daya nalar dan kemampuan yang dimiliki serta dapat mempertimbangkan segala resikonya. Fungsi edukatif peribahasa ini yakni mengajarkan kita untuk berfikir dahulu (logis) sebelum melakukan sesuatu sehingga pekerjaan itu terlaksana dengan baik dan bijaksana. Pada fungsi etik pribadi dan moral, masyarakat Kutai Kartanegara sadar dan percaya bahwa bekerja itu harus berdasarkan logika, perhitungan dan kemampuan yang tepat dibandingkan tanpa kalkulasi dan konsep agar tidak sia-sia dibelakang hari. Sedangkan fungsi sosial ungkapan peribahasa ini ialah manusia harus berbuat sesuatu/ melakukan pekerjaan seadil dan sebijaksana mungkin sehingga tidak ada pihak yang merasa rugi.

Enggoyak pagar buruk (ungkapan peribahasa ke-6)

Peribahasa ini bermakna balas dendam kepada orang lain atau mengungkit-ungkit permasalahan yang lalu, dimana harusnya permasalahan itu ditutup rapat-rapat agar tidak ada orang yang sakit hati namun malah disebarluaskan dengan tujuan memperkeruh suasana. Ungkapan ini menitikberatkan pada nilai buruk

(salah) yang ada pada seseorang. Peribahasa ini juga secara langsung mengedukasi (*to educate*) masyarakat agar tidak mudah terpancing dengan keadaan buruk sehingga mudah panik. Nilai etika pribadi yang diharapkan dalam peribahasa ini ialah agar akhlak manusia tidak selalu memperkeruh suasana yang ada, dan sebaiknya menjadi penengah. Selanjutnya, nilai moralnya ialah mewajibkan orang-orang untuk selalu menjaga hati dan perdamaian agar tidak timbul sengketa antara beberapa pihak. Nilai ini berkaitan dengan norma masyarakat yang menghendaki keadaan yang aman dan damai. Terakhir fungsi sosial peribahasa ini mengajarkan orang-orang untuk selalu menjaga keharmonisan dalam hubungan masyarakat. Dengan keharmonisan tersebut, hal-hal buruk yang sudah lama terjadi tidak berpotensi muncul dan memancing keributan.

Tebak tembus parang pegat (ungkapan peribahasa ke-15)

Peribahasa ini ditujukan kepada orang-orang yang sering berkata dengan intonasi tinggi, membantah dan menyinggung perasaan orang lain tanpa putus-putusnya. Peribahasa ini mengajarkan kepada kita jangan memiliki sifat sombong, egois, dan merasa paling benar sehingga merugikan orang lain. Nilai yang tersirat dalam peribahasa ini termasuk fungsi edukasi yakni mengajarkan kita agar selalu rendah hati kepada orang lain. Peribahasa ini pun dianggap setara dengan peribahasa lain yakni “mulutmu harimaumu”. Fungsi kedua peribahasa yakni nilai etik pribadi yakni nilai yang dianggap benar oleh seseorang. Menurut orang tersebut berkata harus selalu dengan intonasi tinggi agar keberadaannya/pendapatnya dihormati oleh orang lain, sedangkan fungsi moral dapat ditemui saat orang tersebut berkata dengan intonasi tinggi dan hal ini berdampak menyinggung perasaan orang lain. Fungsi keempat yakni, fungsi sosial terjadi saat terjadinya hubungan yang tidak harmonis antara manusia. Ketidakharmisan tersebut akibat dari sifat seseorang yang sombong, angkuh dan kasar.

SIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yakni mengetahui fungsi ungkapan dari peribahasa Bahasa Kutai, simpulan penelitian ini adalah bahwa seluruh peribahasa

Kutai berfungsi edukatif, nilai etik pribadi, moral dan sosial. Fungsi edukatif berhubungan dengan memberikan pelajaran kepada orang-orang tentang falsafah hidup yang perlu dijalankan. Fungsi nilai etik berkorelasi dengan nilai/prinsip yang dianut oleh seseorang yang menentunnya berbuat sesuatu yang baik demi kepentingannya sendiri. Fungsi moral berkaitan erat dengan norma dan nilai yang mewadahi masyarakat mengenai baik tidaknya suatu perbuatan. Sedangkan fungsi sosial melingkupi hubungan yang harmonis dan selaras antara anggota masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaya, J. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ekpresi dan Makna Seni Sastra Tradisional di Kabupaten Kutai Kartanegara* (2014). Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Hendrawan, J. H. 2011. *Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan Sunda. Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan IPS (Konaspisi) ke 1*. Bandung: FPIPS-UPI Bandung.
- Koentjaraningrat, 1987. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koestoro. 2010. *Kearifan Lokal dalam Arkeologi Seri Warisan Budaya Sumatra Bagian Utara Nomor 0510*. Medan: Balai Arkeologi.
- Sayuti, S.A. 2008. *Bahasa, Identitas, dan Kearifan Lokal dalam Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumardjo, J. 2011. *Sunda (Pola Rasionalitas Budaya)*. Bandung: Kelir.
- Sunarni, N. 2015. *Nilai-nilai Kearifan Lokal tentang Pangan dan Papan dalam Leksikon Tumbuhan Awi: Kajian Etnolinguistik di Kampung Sanding, Situraja, Kabupaten Sumedang*. KOLITA 13: Konferensi Tahunan Atma Jaya Ketiga Belas: Tingkat Internasional. Pusat kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya: Jakarta.